

***Created Mother For Able Technology And To Protect Children
From Sexual Abuse With The "Hai Dia" Application***

**Wujudkan Ibu Cakap Teknologi Dan Pelindung Anak Dari
Bahaya Kekerasan Seksual Dengan Aplikasi “Hai Dia”**

Nurmukaromatis Saleha^{1*}, Sardaniah², Nurlaili³, Titin Aprilatutini⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu, Indonesia

Abstract. *The development of the industry towards the 5.0 era and triggered by the Covid-19 pandemic made the use of online media rampant. Many parents are aware of the dangers of online media for children, but the lack of mastery of technology is an obstacle for parents in protecting their children. This activity aimed to increase the knowledge of mothers in protecting their children from the risk of sexual violence both by contact and online through the mobile-based application “Hi Dia”. The method used was the community education method through counseling. The educational materials provided were the socialization of the underwear rules, parenting materials on Online Gender-Based abuse, and technology lecture materials for mothers. Twenty-five mothers participated offline in this activity. Mothers' knowledge about protecting children from the dangers of online sexual abuse was measured before and after the paired t-test was carried out. The results obtained p-value 0.005 concluded that there was an increase in the knowledge of mothers in protecting their children from the dangers of sexual abuse. This activity should be made a routine agenda considering the rapid development of technology triggers the need for technology-savvy mothers to protect their children from the dangers of online media.*

Keywords: *Mother's Knowledge, Child Sexual abuse, Online-Based Educational Media*

Abstrak. Perkembangan industri menuju era 5.0 serta dipicu dengan pandemi Covid-19 membuat maraknya penggunaan media online. Bahaya media online terhadap anak telah disadari oleh banyak orang tua, namun kurangnya kecakapan terhadap teknologi menjadi kendala bagi orang tua dalam melindungi anaknya. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu dalam melindungi anaknya dari risiko kekerasan seksual baik kontak maupun online melalui aplikasi berbasis mobile “Hai Dia”. Metode pengabdian pada masyarakat yang digunakan adalah metode pendidikan masyarakat melalui penyuluhan. Dalam penyuluhan tersebut diperkenalkan aplikasi hasil penelitian pengembangan media edukasi berbasis mobile. Materi edukasi yang diberikan adalah sosialisasi program *underwear rules*, materi parenting tentang Kekerasan Berbasis Gender Online dan materi cakap teknologi untuk ibu. Sebanyak 25 orang ibu berpartisipasi secara luring pada kegiatan ini. Pengetahuan ibu tentang melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual online diukur pre dan post test dengan menggunakan uji t berpasangan. Didapatkan hasil p value 0,005 disimpulkan ada peningkatan pengetahuan ibu dalam melindungi anaknya dari bahaya kekerasan seksual. Kegiatan ini sebaiknya dapat dijadikan agenda rutin mengingat pesatnya perkembangan teknologi memicu kebutuhan ibu untuk cakap teknologi agar dapat melindungi anaknya dari bahaya media online.

Kata Kunci: *Pengetahuan Ibu, Kekerasan seksual pada Anak, Media Edukasi berbasis online*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah memaksa semua pihak untuk cakap teknologi. Penggunaan internet serta media online menjadi suatu kebutuhan hampir semua kalangan. Smart Phone atau gadget banyak digunakan sebagai media online. Dibalik manfaat yang ditawarkan media-media online terdapat ancaman kekerasan seksual dari pelaku yang tak bertanggung jawab. Anak-anak merupakan kelompok rentan sehubungan dengan kemampuan kognitif serta filterisasi yang kurang terhadap dampak negatif internet [1]. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020 tercatat rerata 635,6 anak menjadi korban kejahatan seksual online mulai dari tahun 2016 sampai dengan 2020 [2].

Angka kekerasan pada anak selama tahun 2021 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 80 kasus termasuk didalamnya kasus kekerasan seksual, hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Kepala Dinas

Sosial Kota Bengkulu Rosminiarti. Terdapat beberapa kasus yang masih berjalan hingga Januari 2022 ini menunjukkan angka tersebut masih akan bertambah. Angka kekerasan seksual yang terjadi baik kekerasan seksual kontak maupun kekerasan seksual berbasis online (KBGO) [3]. Dalam beberapa kasus anak tidak hanya menjadi korban melainkan juga menjadi pelaku.

Menyikapi hal tersebut penting untuk meningkatkan peran orang tua. Orang tua sebagai orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran asah, asih dan asuh kepada anaknya mendapatkan tantangan tersendiri dalam pengasuhan. Orang tua tetap harus memenuhi kebutuhan anaknya untuk melek teknologi. Anak harus tetap disiapkan sebagai bagian dari masyarakat digital. Anak yang terpapar secara sehat terhadap internet, terbebas dari bahaya kejahatan seksual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam melindungi anaknya dari risiko kekerasan seksual baik kontak maupun online melalui aplikasi berbasis *mobile* "Hai Dia".. Aplikasi tersebut diberi nama "Hai Dia". Dalam aplikasi tersebut terdapat dua menu edukasi yaitu menu edukasi Ibu dan menu edukasi anak.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendidikan masyarakat dalam bentuk penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua tentang mendidik anak keterampilan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Tim juga mengenalkan suatu aplikasi berbasis *mobile* yang merupakan penelitian sebelumnya. Aplikasi tersebut dinamakan "Hai Dia" yang merupakan aplikasi untuk media edukasi pencegahan kekerasan seksual. Hasil uji kelayakan aplikasi dengan menilai total rata-rata kategori tiap variabel. Variabel pengoperasian aplikasi 3,763, tampilan 3,456 dan isi aplikasi 3,656. Semua variabel tersebut dengan kategori sangat baik. Aplikasi Hai Dia ini juga telah dilakukan uji efektifitas dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang kemampuan melindungi diri dari risiko kekerasan seksual atau *Personal Safety Skill* (PSS). Didapatkan hasil bahwa aplikasi ini efektif meningkatkan pengetahuan anak tentang PSS dengan $p=0,000$. "Hai Dia" dapat di install di play store dengan link sebagai berikut <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ns.haidia>.

Sasaran pendidikan adalah ibu wali murid dari siswa kelas empat, lima dan enam Sekolah Dasar Negeri No 99 Kota Bengkulu sebanyak dua puluh lima orang ibu. Untuk mengukur pengetahuan ibu tentang melindungi anak dari bahaya kekerasan seksual online dilakukan pretest. Selanjutnya ibu dianjurkan untuk menginstal aplikasi Hai Dia dan mempelajari materi yang terdapat pada menu ibu juga membimbing anaknya untuk menggunakan menu anak. Materi edukasi pada menu anak terdapat video animasi "Kisah Si Dia", Booklet tentang bahaya pornografi, serta kuis anak pandai. Untuk materi edukasi pada orang tua terdapat menu video parenting dan menu ibu pintar. Menu ibu pintar ini berisikan informasi tentang cara pengaturan *smart phone* agar dapat membatasi anak dari konten yang tidak layak serta cara melacak riwayat penggunaan *smart phone* oleh anak.

Tim pengabdian memberikan kesempatan selama satu minggu untuk ibu dan anak mempelajari materi yang ada di aplikasi Hai Dia. Setelah satu minggu dilakukan post test. Hasil pre dan post test dianalisis dengan menggunakan uji t berpasangan.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pendidikan masyarakat ini dilakukan pada tanggal Sembilan November 2021. Tahap kegiatan dimulai dengan koordinasi tim dengan pihak sekolah. Mengingat kegiatan ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19 maka peserta yang ikut dibatasi untuk pertemuan tatap muka. Semua wali murid dianjurkan menginstal aplikasi "Hai Dia".

Sebelum memulai pendidikan kesehatan kepada wali murid, tim melakukan apersepsi tentang kebutuhan orang tua dalam melindungi anaknya dari kekerasan seksual baik kontak maupun berbasis online. Hasil apersepsi didapatkan orang tua menyadari pentingnya informasi terkait teknologi yang dapat membantu mereka dalam melindungi anaknya dari kejahatan seksual berbasis online. Salah seorang ibu mengatakan "kami sangat tertinggal dari segi teknologi, kita juga ada kesibukan lain yang menghambat kami mengawasi anak berinteraksi dengan gadget, kami berpikir aman saja anak tetap berada di rumah, kami kurang menyadari kalau ada ancaman kekerasan seksual terhadap anak. Kami tidak bisa melacak apa yang telah diakses anak di media gadget mereka karena ketidaktahuan kami terhadap teknologi."

Berdasarkan apersepsi tersebut tim melakukan edukasi kepada orang tua tentang upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak yaitu materi "*Underwear Rules*" dan materi "ibu cakap teknologi".

Underwear Rules merupakan suatu bentuk metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dan pendidik untuk memberikan edukasi pencegahan seksual terhadap anaknya yang di adopsi dari dewan perlindungan eropa [4]. Prinsip *Private are Private, Always remember your body as belongs to you, No means No, Talk about secret that upset you, speak up, someone can help* (PANTS) pada program *Underwear Rules* dapat diterapkan oleh anak di media berbasis online.

Dengan demikian anak diharapkan berhati-hati dalam posting foto diri mereka. Mereka harus mengenal bagian mana yang boleh difoto atau dilihat oleh orang lain.



Gambar 1. Menu yang ada pada aplikasi Hai Dia

Hasil pendidikan yang diberikan melalui aplikasi Hai Dia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Hasil Pre dan Post Test Pengetahuan ibu tentang cara melindungi anak dari risiko kekerasan seksual (n=25).

	Median	Min- Max	Mean	P value
Pre test	48	35-65	-5,080	0,005
Post test	54	30-66		

Berdasarkan hasil tersebut terlihat ada peningkatan pengetahuan ibu tentang cara melindungi anak dari kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh edukasi melalui aplikasi Hai Dia. Orang tua merasa terbantu dengan adanya aplikasi ini dikarenakan mereka tidak harus menyediakan waktu khusus datang ke tempat pertemuan untuk mendapatkan edukasi bahkan disela pekerjaan mereka dapat memutar ulang materi saat dibutuhkan. Ibu-ibu memberikan saran agar video Hai Dia agar dibuat dengan warna yang cerah agar lebih menarik.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi aplikasi Hai Dia sebagai media edukasi anti kekerasan seksual berbasis online

Orang tua diharapkan bisa menjadi teman bagi anak. Hal tersebut dimaksudkan agar anak merasa nyaman saat ia akan mencari informasi-informasi seputar seksualitas. Orang tua harus dapat tetap menyampaikan informasi-informasi sensitif dengan bahasa yang sopan serta dapat memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu anak. Dengan demikian pandangan tabu yang selama ini menghalangi orang tua dari mengkomunikasikan seksualitas sudah harus dihapus. Tak kalah penting metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam melindungi anaknya adalah dengan pengawasan dan ketauladanan [5][6].

Pandangan tabu dalam mengkomunikasikan seksualitas masih dianut oleh orang tua [7]. Hal tersebut berkontribusi terhadap sikap dan pola pendidikan kepada anaknya. Kurangnya informasi dari orang tua menyebabkan anak akan mencari sendiri informasi seputar seksualitas. Ketika anak mendapatkan sumber yang tidak tepat bahkan membahayakan maka anak akan dihadapkan pada perilaku seksual berisiko.

Kebutuhan anak akan informasi merupakan salah satu bentuk pemenuhan hak tumbuh dan berkembang bagian dari hak azazi yang harus dipenuhi. Orang tua harus dapat memfasilitasi kebutuhan informasi anak sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi tersebut karena anak tumbuh dan kembang sebagai komunitas digital. Anak harus mendapatkan perlindungan dari eksploitasi dan kebebasan dari pelecehan seksual. Hal tersebut telah diratifikasi secara universal 32 tahun lalu (November 1989) [8]. KBGO merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak tersebut. Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan media elektronik untuk edukasi pencegahan kekerasan seksual [9], [10]. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mengimbangi dampak negatif dari media online.

Aplikasi “Hai Dia” telah dirancang sedemikian rupa sebagai media edukasi bagi anak dan ibu. Teknologi media online telah membawa perubahan yang membutuhkan adaptasi cepat bagi individu. Ibu sering sekali dianggap sebagai individu yang kurang dalam literasi dan rentan terhadap komodifikasi akibat penggunaan media sosial. Sementara itu peran ibu terhadap perilaku imitasi anak sangat besar [11].

Edukasi kepada anak terbukti efektif dengan menggunakan media bergambar [12]. Media bergambar berbasis teknologi selain telah menjadi tren di era ini memiliki manfaat kecakapan teknologi bagi anak sendiri. Namun semua itu tetap membutuhkan pengawasan dan pengaturan dari orang dewasa. Kerjasama antara orang tua dan guru dalam sinkronisasi materi edukasi seksual sangat dibutuhkan untuk meminimalisir bias pemahaman anak. Contoh nyata pada penamaan alat vital hendaknya bahasa di rumah dengan di sekolah disamakan [13].

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan lancar sesuai dengan harapan. Edukasi menggunakan aplikasi “Hai Dia” efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara melindungi anak mereka dari risiko kekerasan seksual baik kontak maupun online. Aplikasi tersebut membekali ibu untuk meningkatkan kecakapan teknologi yang merupakan bagian dari kemampuan literasi digital ibu. Ibu menyadari bahwasanya merekapun perlu beradaptasi terhadap kemajuan teknologi. Mereka tidak boleh hanya puas dengan kemampuan anak mereka terhadap teknologi tapi ibu juga butuh untuk cakap teknologi guna menjalankan fungsi pengawasan terhadap anak-anak mereka.

Edukasi kepada anak tentang pencegahan kekerasan seksual ini membutuhkan Kerjasama banyak pihak terutama orang tua, guru dan orang-orang dewasa di lingkungan anak. Dengan demikian kegiatan serupa perlu menjadi agenda rutin begitupula perlu diagendakan juga edukasi terhadap pendidik serta masyarakat luas baiknya dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang ramah anak.

Saran

Pengembangan media edukasi berbasis online terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu dikembangkan lebih lanjut. Edukasi tersebut perlu disesuaikan dengan usia dari anak yang menjadi target. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan edukasi seksual anak berbeda pada setiap tingkat usia, kemampuan yang telah ia dapatkan pada usia sebelumnya menjadi landasan untuk kebutuhan edukasi pada tahap perkembangan lanjutan.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menghaturkan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SDN 99 Kota Bengkulu, wali kelas empat, lima dan enam serta wali murid yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini.

Referensi

- [1] L. I. Nurtjahyo, “Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan apa yang bisa dilakukan?,” in *TheConversation.com*, 2020, pp. 1–3, [Online]. Available: <https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230>.
- [2] KPAI, “Data Kasus Pengaduan Anak 2016 — 2020,” *Sekretariat Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. p. 1, 2021, [Online]. Available: <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-pengaduan-anak-2016-2020>.
- [3] R. Online, “Anak Berhadapan Masalah Hukum di Kota Bengkulu Meningkat.” pp. 1–7, 2022.
- [4] N. Saleha, R. Delfina, N. Yustisia, and T. Aprilatutini, “Sosialisasi program underwear rules untuk meningkatkan keterampilan melindungi diri pada anak prasekolah,” *Media Karya Kesehat.*, vol. 4, no. 2, pp. 206–217.
- [5] W. Nadar, “Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini,” *Pendidik Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 80, 2017.
- [6] S. Murni, “Optimalisasi Pengawasan Orang Tua terhadap Bahaya Pelecehan Seksual pada Anak di Era Digital,” *Kolok. J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 5, no. 2, pp. 163–167, 2017, doi: 10.24036/kolokium-pls.v5i2.33.
- [7] S. Amaliyah and F. L. Nuqul, “Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak,” *Psymphic J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 2, pp. 157–166, 2017, doi: 10.15575/psy.v4i2.1758.
- [8] J. Simon, A. Luetzow, and J. R. Conte, “Thirty years of the convention on the rights of the child: Developments in child sexual abuse and exploitation,” *Child Abus. Negl.*, vol. 110, pp. 1–2, 2020, doi: 10.1016/j.chiabu.2020.104399.
- [9] G. I. O. Setiawan, “Perancangan media edukasi pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual bagi anak usia 7-9 tahun,” 2014.
- [10] D. P. Y. Ardiana and L. H. Loekito, “Perancangan Multimedia Interaktif Untuk Materi Perlindungan Anak Terhadap Pelecehan Seksual,” *Pros. Semin. Nas. Desain dan Arsit.*, vol. 2, no. March, pp. 216–222, 2019.
- [11] L. A. Setyaningsih, M. H. Fahmi, and P. D. Molyo, “Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak,” *J. Komun. Nasant.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.33366/jkn.v3i1.65.

Procedia of Social Sciences and Humanities

Proceedings of the 1st SENARA 2022

- [12] N. Saleha, R. Delfina, N. Yustisia, U. Bengkulu, U. Bengkulu, and U. Bengkulu, "Comparison Of Ladder Snake And Busy Book Andara On Knowledge Of Personal Safety Skills Againts Child Sexual Abuse Among Preschool Children : A Quasy Experimental Study," *Malaysian J. Nurs.*, vol. 12, no. 4, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.lucp.net/index.php/mjn/issue/view/95>.
- [13] M. Fitria, "Integrative Sex Education For Children," *J. Psikol. Integr.*, vol. 5, pp. 77–93, 2017.